

Strategi Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak (Studi Kasus Pada Masyarakat Muslim Minoritas Desa Kuta Gugung Kabupaten Karo)**Muhammad Yunan Harahap^{1*}, Masruroh Lubis², Muhammad Ali Hanafiah³**Universitas Panca Budi^{*1}, STAI Sumatera², STAI Sumatera³^{*1}email: yunan@dosen.pancabudi.ac.id²email: masrurohlubis8@gmail.com³email: alihanafiah400@yahoo.co.id

Abstract

Cultivating worship habits in children in a minority environment is certainly not easy. Because minority conditions are correlated with a minimal amount of worship activity, the outcome is certainly on the impact of the reduced motivation to worship in children. This study aims to (1) determine the strategies carried out by parents in instilling worship habits in children, in the Desa Kuta Gugung Kec. Namanteran Kab. Karo, (2) Knowing the factors that influence the difficulty of instilling worship habits in children in the Desa Kuta Gugung Kec. Namanteran Kab. Karo. The method used in this research is the qualitative method, with a case study approach. The results of this study indicate that the strategies used in inculcating worship habits to children are (1) exemplary, (2) Magrib Mengaji Program, (3) attending joint study, (4) practicing it with the activity sunnah, (4) instilling religious traditions. While the factors of difficulty in instilling worship habits in children are (1) the number of minority Muslims, (2) the lack of religious knowledge, (3) the eruption of Gugung Sinabung disaster.

Keywords : Strategy, Planting, Habits, Worship, Minorities.

Artikel Info**Received:**

21 Agustus 2019

Revised:

14 Oktober 2019

Accepted:

06 November 2019

Published:

02 Desember 2019

Abstrak

Menanamkan kebiasaan beribadah pada anak pada lingkungan minoritas tentu bukanlah hal mudah. Sebab kondisi minoritas berkorelasi dengan minimnya jumlah aktivitas ibadah, muaranya tentu pada dampak penurunan motivasi beribadah pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan kebiasaan beribadah pada anak, di desa Kuta Gugung Kec. Namanteran Kab. Karo, (2)

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sulitnya menanamkan kebiasaan beribadah pada anak di desa Kuta Gugung Kec. Namanteran Kab. Karo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dipergunakan dalam penanaman kebiasaan beribadah kepada anak ialah (1) keteladanan, (2) program magrib mengaji, (3) Menghadiri pengajian bersama, (4) melatihnya dengan amalan sunnat, (4) Menanamkan tradisi keagamaan. Sedangkan faktor kesulitan dalam menanamkan kebiasaan beribadah pada anak ialah (1) Jumlah Muslim Minoritas, (2) faktor minimnya pengetahuan agama ummat, (3) faktor bencana letusan Gunung Sinabung.

Kata Kunci : Strategi, Penanaman, kebiasaan, Ibadah, Minoritas.

A. Pendahuluan

Anak merupakan anugrah dari Allah Swt yang tak ternilai harganya, termasuk dibandingkan dengan uang yang banyak sekalipun. Banyak orang yang setelah menikah tidak mempunyai anak, padahal segala macam usaha telah ia lakukan, mulai dari cara yang rasional bahkan sampai pada cara-cara yang tak rasional. Untuk urusan hal ini manusia posisinya hanyalah sebagai makhluk yang berusaha saja, tetap kehadiran seorang anak mutlak wewenang Allah untuk menganugrahkannya kepada siapa yang dikehendakinya.

Oleh karena itulah anugrah ini patut untuk disyukuri oleh siapapun

yang telah mendapatkannya. Banyak cara mensyukuri nikmat Allah tersebut, tetapi yang paling utama menurut Imam al-Ghazali¹ ialah menganggap anugrah tersebut sebagai amanah dari Allah Swt yang patut untuk selalu di jaga, dan dirawat tumbuh kembangnya. Perkembangan fisik dan psikis menjadi tanggung jawab orang tua sampai kelak anak tersebut menjadi dewasa. Agar fisik anak tumbuh sesuai usianya maka orang tua bertanggung jawab untuk memberikan nutrisi yang baik kepadanya. Dan agar psikis anak berkembang dengan baik, maka

¹ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, (Medan: IAIN Press, 2012), h. 117.

pemberian pendidikan dan lingkungan yang baik menjadi cara yang paling baik.

Saat ini orang tua memang telah memberikan asupan Pendidikan kepada anaknya, tetapi fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa terdapat ketidakseimbangan antara pemberian Pendidikan umum dan Pendidikan keagamaan. Menurut Ma'athi saat ini banyak orang tua yang lebih concern pada Pendidikan umum anak seperti ilmu-ilmu alamiah dan teknologi dibandingkan dengan Pendidikan keagamaan seperti tauhid dan Syariah.² Padahal Pendidikan agama menjadi pertama dan yang paling utama diberikan kepada anak. Bahkan walaupun anak sudah sampai dewasa orang tua tetap dianjurkan memberikan nasihat keagamaan kepada anaknya.

Pada dasarnya Pendidikan agama bukanlah hanya sekedar mengajarkan mereka melaksanakan shalat saja. Tetapi lebih dari itu, yakni mengajarkan mereka untuk mengenal agama yang dianutnya, mengenal Tuhan yang telah menciptakannya, mengenal tugas, dan

² Musthafa Abul Ma'athi, *Mebimbing Anak Gemar Shalat*, (Surakarta: Ihsan Kamil, 2008), h. 31-32

fungsi ia diciptakan oleh Allah Swt. Terkait dengan hal ini Rasulullah Saw memerintahkan para orang tua untuk menyuruh anaknya melaksanakan shalat sejak usia 7 tahun, dan pada usia 10 tahun orang tua dapat memberikan hukuman kepada anaknya jika ia tidak mau melaksanakan shalat. Jika dicermati perintah rasul tersebut, pada dasarnya anak yang berusia 7 dan 10 tahun belum lah terkategori sebagai *mukallaf*³, namun ini menunjukkan bahwa Pendidikan agama harus diajarkan dan ditanamkan sejak dini. Jika sampai pada usia dewasa sang anak tidak mampu untuk melaksanakan ibadah, maka dalam hal ini orang tuanya lah dipersalahkan, dan kelak akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah Swt.

Mengajarkan Pendidikan agama dan beribadah pada anak tentu bukanlah hal yang mudah, sebab orang tua dituntut untuk tidak hanya mengajarkannya semata, melainkan mengontrolnya untuk terbiasa melaksanakan aktivitas ibadah tersebut. Mengontrol anak dalam hal ini mungkin pekerjaan mudah bagi orang tua yang tinggal di lingkungan mayoritas umat

³ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: At-Tahiriyah, 2009), h. 76.

Islam, sebab dalam hal ini secara tak langsung anak akan meniru dan ikut serta dalam setiap aktivitas ibadah yang dilakukan oleh teman-temannya. Namun bagaimana jika kondisi umat Islam berada dalam kategori jumlah minoritas. Tentu akan sangat sulit, sebab sang anak tentu akan lebih banyak melihat praktik ibadah yang berbeda dengan yang selama ini diajarkan orang tuanya.

Kondisi ini terjadi di desa Kuta Gugung Kab Karo, di desa ini jumlah umat Islam hanya 367 orang sedangkan nonmuslim berjumlah 751 orang. Dengan kata lain hanya 48,86 % saja dari total penduduk yang ada.⁴ Di tengah lingkungan yang seperti ini tentu para orang tua harus lebih ekstra dalam menanamkan kebiasaan beribadah kepada anak-anaknya. Sebab ditengah jumlah yang seperti itu tentu tidak banyak aktivitas keagamaan yang terjadi di lingkungan tersebut. Hal itu secara tidak langsung mempengaruhi pemahaman, dan motivasinya untuk beribadah.

Ditambah lagi desa ini termasuk sebagai desa yang terkena dampak letusan gunung Sinabung, posisinya berada pada 2 Km dari gunung Sinabung. Dengan kata lain penduduk Kuta Gugung tinggal tepat pada kaki gunung Sinabung. Pasca letusan gunung Sinabung banyak sarana dan prasarana yang rusak termasuk masjid. Bahkan bukan hanya sarana dan prasarana tetapi beberapa desa sebelum Kuta Gugung banyak yang sudah tidak lagi tinggal (desa mati). Penduduk diungsikan ke desa baru yang dibangun oleh pemerintah.



Gambar 1. Masjid Rusak terkena Dampak Sinabung

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo, *Kecamatan Namanteran dalam Angka 2019*, (Karo: BPS Kab. Karo, 2019), h. 51.



Gambar 2. Kondisi desa yang tidak ditinggali

Selanjutnya penelitian ini tidaklah akan membahas tentang perbedaan agama, tetapi penelitian ini lebih fokus untuk membahas tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan kebiasaan beribadah kepada anak, ditengah kondisi mereka yang minoritas dan sedang terkena dampak bencana.

B. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pelbagai usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan kebiasaan beribadah kepada anaknya di desa Kuta Gugung Kecamatan Namanteran Kab. Karo. Namun secara spesifik tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi yang

dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan kebiasaan beribadah pada anak desa Kuta Gugung Kec. Namanteran Kab. Karo

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sulitnya menanamkan kebiasaan beribadah pada anak di desa Kuta Gugung Kec. Namanteran Kab. Karo

C. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Subjek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kutagugung Kecamatan Namanteran Kabupaten Karo. Sebuah desa yang terletak dikaki Gunung Sinabung. Alasan memilih lokasi penelitian ini ialah dikarenakan karakteristik kasus yang unik yang terjadi di desa tersebut. Keunikannya itu terletak pada kondisi minoritas dan keadaan masyarakat yang sedang tertimpa bencana. Tentu ini menjadi pressure (tekanan), sekaligus challenge (tantangan) tersendiri bagi orang tua dalam membekali anak-anaknya dengan pendidikan agama dan membiasakan mereka melaksanakan ibadah. Kadang kala tak dapat dipungkiri bahwa banyak yang posisinya tempat tinggalnya mayoritas, dan dalam suasana aman dan

kondusif merasa kesulitan menanamkan kebiasaan beribadah kepada anak. Apalagi dengan kondisi yang dialami oleh masyarakat Muslim Kutagugung, tentu lebih sulit lagi.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ialah orang tua dan anak-anak Muslim yang terdapat di desa Kuta Gugung Kecamatan Namanteran Kab. Karo, yang secara total jumlahnya kurang lebih sekitar 100 KK. Jumlah ini pada faktanya berkurang dari jumlah yang telah tertulis dalam buku yang dikeluarkan oleh BPS Kabupaten Karo. Penyebab berkurangnya dikarenakan banyaknya warga yang pindah kedesa-desa lain, dan sebagian pindah keluar kota. Perpindahan pada awalnya karena mengungsi dari bencana letusan gunung Sinabung. Tetapi banyak di antara para pengungsi itu yang tidak lagi kembali ke desa Kuta Gugung.

2. Jenis dan Pendekatan penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Penelitian kualitatif maksudnya penelitian yang secara alami mencari, menggali, dan menemukan temuan-temuan baru terkait konsep, teori, dan pemahaman dari suatu kejadian atau latar yang berkonteks khusus. Penelitian kualitatif

juga berusaha untuk mendeskripsikan fenomena dan fakta yang terjadi dari kejadian atau objek dari penelitian itu sendiri. Proses pendeskripsian ini memang akan lebih banyak mengandalkan uraian redaksi kalimat dari peneliti, tetapi tetap semaksimal mungkin akan didasarkan pada kenaturalan fenomena atau fakta yang ada.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus. Pendekatan ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menguraikan secara kompleks tentang kasus dari berbagai dimensi. Dalam hal ini kasus dipandang sebagai 'a bounded system' (sistem terikat) maksudnya suatu kasus biasanya tidak berdiri sendiri, ada bagian-bagian lain yang bekerja untuk sistem tersebut secara integratif dan terpola. Karena ia tidak berdiri sendiri, maka sebuah kasus hanya bisa dipahami ketika peneliti memahami kasus yang lain.⁵

Dalam hal ini kasus yang dimaksud tentu upaya penanaman kebiasaan beribadah kepada anak, yang

⁵ Robert E. Stake, *The Art Of Case Study Research*, (California: Sage Publications, 1995), h. 2.

terikat kepada kasus minoritas, dan terikat juga dengan kasus kondisi sosial yang sedang tertimpa bencana. Kasus ini akan difahami secara bersamaan sehingga mendapatkan hasil yang kompleks.

3. Metode Pengumpulan data dan Analisis data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi dan fenomenada yang sedang terjadi, wawancara dilakukan dengan cara berdialog dengan para orang tua, dan anak-anak muslim di desa Kuta Gugung, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan melihat berbagai buku dan referensi atau media-media lain yang digunakan untuk menanamkan kebiasaan beribadah kepada anak.

Terdapat Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian studi kasus yankni sebagai berikut:⁶

a. Prosedur pertama, menentukan

pertanyaan dari sebuah kasus, langkah ini bertujuan untuk memfokuskan tema penelitian sehingga tidak melebar menjadi luas, dan didapatkan hasil yang maksimal

- b. Prosedur kedua, mengidentifikasi kasus, langkah ini untuk mengetahui apakah kasus-kasus tersebut terkait dengan individu, beberapa individu, program, acara atau kegiatan. Proses identifikasi ini nantinya bermuara pada penentuan dari tipe pendekatan studi kasus apakah studi kasus instrument tunggal, studi kasus jamak, atau studi kasus intrinsik.
- c. Prosedur Ketiga, Pengumpulan data, pengumpulan data dalam penelitian studi kasus biasanya luas, dan menggunakan berbagai sumber informasi, seperti pengamatan, wawancara, dokumen, dan materi audiovisual.
- d. Prosedur keempat, analisis data, (1) pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul; (2) interpretasi langsung,

⁶ Jhon Creswell, *Qualitative inquiry & Research design; Choosing Among Five Approaches*, (California: Sage Publications, 2007), h. 74-75.

peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. (3) peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. (4) pada akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data.

D. Urgensi Pendidikan Agama bagi Anak

Nasih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad* menjelaskan bahwa Pendidikan agama harus dilakukan sejak dini sebab itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua. Jika tidak diberikan maka orang tua akan mengalami penyesalan di kemudian hari, sebab keberhasilan seorang anak tidak saja kecakapannya dalam penguasaan ilmu-ilmu umum tetapi juga pada ilmu-ilmu agama. Ilmu agama berfungsi untuk membentengi perilaku seseorang dalam mengimplementasikan ilmu-ilmu umum.⁷

Di zaman modern ini, kecenderungan anak-anak lebih

menguasai ilmu-ilmu umum atau dengan kata lain lebih ter-asah intelektualitasnya ketimbang spiritualnya. Sehingga kerap kali anak-anak minim kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib, termasuk akan keberadaan sang maha pencipta. Mempercai hal yang ghaib merupakan keniscayaan dalam Islam sebab rerata dari rukun iman yang wajib diyakini ialah sesuatu yang ghaib.

Orang tua menjadi guru yang pertama sekali dalam mengajarkan Pendidikan agama, dan rumah menjadi madrasah pertama anak dalam mengenyam ilmu-ilmu agama. Tentu saja karena sifatnya informal (keluarga) tentu pembelajaran Pendidikan agama tidaklah seketat yang dilakukan pada Pendidikan formal. Jika dilembaga Pendidikan formal anak lebih fokus pada menguasai materi pelajaran, sedang di rumah anak lebih fokus dibiasakan untuk penanaman nilai-nilai keagamaan sekaligus dengan aktivitas ibadahnya.

Perlu diketahui bahwa materi Pendidikan agama yang pertama sekali perlu diajarkan kepada anak ialah materi tauhid, dalam hal ini anak diajarkan tentang pengenalan Allah

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Jilid I, (Semarang: Asy-Syifa, 1981), h. 216.

sang maha pencipta, pengenalan terhadap makhluk-makhluk ciptaanya seperti malaikat, nabi dan rasul. Dan mengajarkan bahwa Allah lah yang menguasai segala tindakan yang kita lakukan di dunia ini. Penjelasan ini disebut pertama dilakukan karena ia menjadi pondasi dasar dalam melaksanakan ajaran-ajaran Allah.

Setelah dasar ini dimiliki, maka selanjutnya anak diajarkan tentang cara menunaikan kewajibannya kepada Allah Swt. Kewajiban tersebut berupa menjalankan ibadah kepadanya seperti pengajaran tentang shalat, berwudhu, berpuasa, membaca Alquran, bersedekah dan lain sebagainya. Pengajaran tentang beribadah meliputi bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Jadi sejak dini anak sudah sekaligus diberikan pengajaran tentang bagaimana ia berakhlak dengan ibadah shalat yang telah dilakukannya itu.

Materi lain yang terdapat dalam Pendidikan agama ialah akhlakul karimah. Ini menjadi sangat penting pada masa kanak-kanak. Karena pada dasarnya esensi dari Pendidikan Islam

itu sendiri ialah penanaman akhlak.⁸ Rasulullah Saw sendiri bersabda:

Dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: di antara kewajiban orang tua terhadap anaknya ialah memberikan nama yang baik dan mendidik akhlaknya. (H.R. Baihaqi).

Selain materi akhlak terdapat juga materi sejarah atau kisah. Materi ini diperoleh dari keterangan Allah Swt yang tertulis dalam Alquran dan kisah-kisah para nabi dan Rasul. Pengajaran mengenai kisah ini dapat memberika motivasi kepada anak-anak untuk dapat meneladani sosok tokoh tersebut.

Pada dasarnya Pendidikan agama dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Kecerdasan spiritual memang sesurau yang harus ada pada setiap anak, sebab sejak lahir pada dasarnya setiap anak dibekali dengan fitrah. Fitrah itu sendiri ialah potensi untuk mengenal sang pencipta, yang berasal dari Allah Swt. Maka tugas dan tanggung jawab orang tua pada dasarnya ialah menumbuh kembangkan fitrah tersebut. Fitrah tidaklah dapat dibentuk dalam satu hari atau dua hari,

⁸ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2019), h. 113.

tetapi ia dibentuk secara kontinuitas yang dimulai sejak anak masih dini. Pembentukan fitrah yang baik tentunya dengan mengarahkannya pada kesucian dan lingkungan yang islami. Kecerdasan spiritual sangat tergantung dari kesucian fitrah seseorang. Dan ini jugalah yang nantinya akan membedakan seseorang dari yang lainnya.⁹

Walaupun pada masa usia anak, pembelajaran agama bukanlah dikonsumsi dengan konkret, melainkan sesuatu yang abstrak. Tetapi yang perlu menjadi penekanan ialah pada masa ini anak dalam tahap pengenalan. Artinya usaha orang tua untuk memperkenalkan agama kepada mereka sehingga kelak dewasa tidak memisahkan antara kehidupan dunia dengan akhirat sebagaimana yang banyak terjadi saat ini (sekuler).

E. Penanaman Kebiasaan beribadah pada anak

Dalam peningkatan kecerdasan spritualitas anak yang perlu untuk dilakukan menurut nashih ulwan ialah

⁹ Rahmat Rifai Lubis, "Optimalisasi Kecerdasan Spritual Anak (Studi Pemikiran Nashih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad", *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. I, No. 1 (2018), h. 8.

dengan mengikat anak pada kebiasaan-kebiasaan beribadah. Banyak dari para pendidik dan orang tua yang berpersepsi bahwa beribadah kepada Allah termasuk yang diwajibkan kepada mukallaf saja. Pada dasarnya argument seperti itu tidaklah salah, namun membiasakan anak sejak kecil berarti membiasakannya kelak untuk dewasa nanti. Dengan begitu kelak dewasa ia tidak asing lagi dengan pelaksanaan Shalat, puasa, membaca Alquran dan sebagainya.

Seperti misalnya pelaksanaan Shalat, Rasulullah yang memerintahkan kepada orang tua untuk membiasakannya sejak kecil. Sebagaimana sabdanya:

Dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; Rasulullah Saw. bersabda: "Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat pada sa'at mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka." (H.R. Ahmad).

Menurut Nashih Ulwan saat anak terpaut dengan ibadah, membiasakan diri untuk mengerjakannya, dan berusaha menjaga ketaatan kepada-nya, senantiasa berjalan pada syariatnya, maka ketika itu anak menjadi manusia yang memiliki keselarasan dalam

hidupnya.¹⁰ Sedangkan anak yang tidak terbiasa melakukan ibadah, dan menjalankan syariat agama maka seperti layaknya seperti rumah besar yang tidak bercahaya. Keimanan dan ketakwaan senantiasa akan menerangi sang pemilik dalam kehidupannya.

Menurut Ma'ati, usaha menanamkan kebiasaan beribadah pada masa kanak-kanak termasuk usaha untuk tidak mensia-siakan waktu masa kanak-kanak berlalu begitu saja. Orang tua perlu untuk memanfaatkan waktu yang diberikan Allah dengan sebagainya, yakni digunakan untuk memberikan pelajaran tentang Pendidikan agama. Jika hal ini dilakukan maka menurut Ma'ati akan tercipta mindset hidup Rabbani, artinya pola pikir menyerahkan semua urusan kepada Allah Swt.¹¹

Langkah-langkah dalam penanaman kebiasaan beribadah meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut ini:

1. Penanaman kebiasaan beribadah menjadi tanggung jawab utama orang tua, sedangkan guru dan pendidik sebagai pendukung

2. Penanaman pada masa anak tidaklah dapat dilakukan dengan cara dipaksa apalagi sampai menggunakan tekanan dan kekerasan
3. Penanaman pada masa anak dilakukan dengan terlebih dahulu memberikan pemahaman tentang pengetahuan (kognitif) keterampilannya (psikomotoriknya)
4. Penanaman beribadah dilakukan dengan cara berangsur-angsur, dan dilakukan setiap saat
5. Penanaman kebiasaan beribadah pada anak dilakukan dengan metode yang sesuai dengan karakteristik usia anak
6. Penanaman kebiasaan beribadah dimulai dari ibadah yang ringan, dan sangat tidak dianjurkan untuk memaksa anak dengan melakukan ibadah yang berat.¹²

Menurut Nashih Ulwan ada beberapa aspek kebiasaan yang perlu ditanamkan sejak dini pada anak. Yaitu membiasakan anak untuk melaksanakan shalat, membiasakan anak untuk membaca Alquran, membiasakan anak untuk terikat dengan rumah ibadah, membiasakan anak untuk

¹⁰ 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, h. 216.

¹¹ Ma'athi, *Membimbing Anak*, h. 48.

¹² Jamal Abdurrahman, *Parenting Rasulullah; Cara Nabi Mendidik Anak Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Rama, 2008), h. 13.

terikat selalu berdzikir kepada Allah swt, membiasakan anak untuk amalan-amalan sunnah, membiasakan anak untuk selalu muraqabah kepada Allah.¹³

Keberhasilan penanaman kebiasaan anak ditandai dengan terwujudnya rasa tanggung jawab dalam pelaksanaan ibadah yang diperintahkan Allah kepadanya. Anak yang memahami cara beribadah tidaklah serta merta dikatakan sukses, sebab kesuksesan tersebut terlihat manakala ia takut dan tidak mau untuk meninggalkan perintah Allah tersebut. Mungkin pada masa anak-anak tentu tidaklah memahami secara mendalam makna dari ibadah yang ia lakukan. Pernyataan ini tidaklah salah sebab memang pada dasarnya, pada masa usia ini anak-anak hanya sebatas diminta untuk mengerti, dan mampu melaksanakannya dan terus menerus terkontrol melaksanakannya.

Maka dalam tugas mengontrol orang tua lah yang menjadi utama dalam pekerjaan ini, sebab waktu bersama orang tua tentu lebih lama bila dibandingkan dengan waktu bersama pendidik atau guru. Kepedulian orang tua terhadap kemampuan anak dalam

beribadah dan menjaga ibadah termasuk salah satu cara menjalankan amanah Allah. Dan ketidakpedulian orang tua dalam hal ini menunjukkan tanda ketidak mampuannya menjaga amanah Allah tersebut.

Kepedulian tentu tidak lah cukup jika anak-anak hanya diantarkan begitu saja ke sekolah atau madrasah, sebab tentu tidaklah akan maksimal hasilnya. Bentuk kepedulian orang tua terhadap pembiasaan ini dapat dilakukan dengan cara mengikutsertakannya dalam beribadah bersama orang tua, memfasilitasinya dalam belajar agama, menyediakan referensi keagamaan, mengantarkannya kepada guru-guru yang ahli dalam bidang agama, memberikannya sanksi jika tidak selalu meninggalkan syariat ajaran Islam.

Dalam hal kemauan anak untuk melakukan pembiasaan beribadah, orang tua juga perlu untuk memperharikan *reward* atau penghargaan yang patut diberikan kepada mereka. Seperti hadiah berupa pembelian atribut beribadah seperti peci, mukena, jilbab, Mushaf Alquran dan lainnya. Ini tentu akan membangkitkan semangat, motivasi dan meneguhkan hati sang anak untuk tetap

¹³ 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, h. 216.

selalu kontiniu dalam melaksanakannya.

Tetapi perlu untuk diketahui bahwa pemberian yang terlalu berlebihan juga tidak baik bagi perkembangan moral anak, sebab ia akan selalu menganggap itu penting untuk dilakukan mana kala memiliki *reward* atau penghargaan. Sifat seperti ini pada mas kini lazim disebut materialistik dan pragmatisme. Pemberian reward yang baik tentu juga perlu memperhatikan frekwensi pemberiannya. Semakin sering memberi bukanlah semakin baik, malah semakin buruk, semakin sering tidak memberi juga menimbulkan keburukan, yang terbaik tentu pemberian yang tepat kondisi, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Akhirnya dijelaskan bahwa walaupun penanaman kebiasaan beribadah menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi tentunya akan lebih efektif, dan efisien manakala dilakukan secara bersama-sama antara orang tua, guru, dan masyarakat, Inilah yang disebut tri pusat Pendidikan, yang saat ini ketiganya seolah bercerai, berpisah satu sama lain. Jika terjadi ketidakkompakan antara tiga pusat

Pendidikan tersebut maka yang terjadi tentu kepingangan dalam pencapaian tujuan Pendidikan yang diharapkan.

F. Pembahasan dan Hasil

1. Strategi Penanaman kebiasaan beribadah pada anak

Dalam menanamkan kebiasaan beribadah pada anak terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh orang tua di desa Kuta Gugung Kab. Karo. Cara ini menjadi untuk untuk di bahas sebab belum tentu dilakukan di daerah-daerah lainnya. Adapun itu sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan menjadi strategi utama, sebab di tengah kondisi minoritas yang dibutuhkan oleh anak ialah sosok yang patut untuk ditiru. Keteladanan ini diwujudkan dalam kebiasaan melaksanakan shalat, kebiasaan menggunakan pakaian yang menutup aurat, dan kebiasaan berdzikir. Selain menjadi teladan kebiasaan-kebiasaan ibadah yang dicontohkan juga menjadi benteng bagi perkembangan keagamaan anak. Sebab tidak menutup kemungkinan jika anak tidak melihat keteladanan dirumahnya maka ia akan meniru apa yang ia

lebih sering ia lihat di luar sana. Kebiasaan orang-orang di Kuta Gugung selepas mereka pulang dari Bertani ialah menghabiskan waktu malam di kedai kopi. Pada kondisi ini orang tua muslim di Kuta Gugung harus bersaing dalam menanamkan kebiasaan lain berupa kebiasaan melaksanakan ibadah.

b. Program Magrib Mengaji

Program ini sengaja digalakkan oleh kementerian Agama di kabupaten Karo. Program ini mendapatkan sambutan baik oleh para orang tua, dan langsung dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan kebiasaan beribadah pada anak. Pada saat menjelang magrib anak-anak terus disuruh untuk bergegas melaksanakan shalat berjamaah selepas itu belajar bersama untuk membaca Alquran. Ini merupakan strategi yang paling sering terlihat dari observasi yang peneliti lakukan. Jumlah anak-anak yang mengaji cukup banyak terdapat kurang lebih 30 orang dari semua tingkatan usia (SD dan SMP), Program magrib mengaji ini diajarkan oleh para penyuluh agama, dibantu oleh anak-

anak beberapa warga yang telah mampu untuk membaca Alquran.

Kadang kala dalam kegiatan ini orang tua juga turut serta bersama anak-anaknya pergi ke masjid. Kondisi kebersamaan ini secara psikologis tentu mempengaruhi motivasi anak untuk terbiasa melaksanakan ibadah shalat dan membaca Alquran secara kontiniu. Walaupun secara fakta di lapangan tidak semua anak di antar atau di kawal oleh orang tuanya pergi ke masjid. Program ini ada belakangan ini saja sebelumnya menurut penuturan warga anak-anak tidak banyak datang ke masjid

c. Menghadiri pengajian bersama

Pada setiap malam jumat terdapat pengajian yang dilaksanakan di masjid atau terkadang di rumah salah satu warga. Pengajian ini dibina oleh dai yang sengaja datang dari kota Medan. Dai yang dimaksud disini bukanlah penduduk dari desa tersebut atau bahkan tidak juga dari kabupaten Karo, melainkan dari luar kota yang mengkhususkan diri dalam rangka membantu umat dalam pencerahan ilmu agama.

Pada dasarnya pengajian yang dilaksanakan ini diperuntukkan bagi orang dewasa saja, tetapi pada praktiknya anak-anak juga ikut serta hadir dalam kegiatan ini, orang tua sengaja mengajak anak-anak nya untuk hadir dengan harapan mendapatkan tambahan ilmu agama. Sang dai pun dalam hal ini membagi materi pengajian kepada beberapa jenis usia, sehingga anak-anak juga dapat mengkomsumsi materi pengajian.

Berdasarkan observasi peneliti, pada kegiatan pengajian ini anak-anak juga mendapatkan perhatian serius dalam hal pengajaran tentang shalat dan akhlakul karimah. Di pengajian ini anak-anak di minta untuk mempraktikkan shalat secara bersama-sama, dan orang melihat langsung tentang progress kemampuan anak dalam melaksanakan shalat. Pada dasarnya orang tua merasa sangat sedih ketika melihat anak-anaknya tak mampu melaksanakan shalat, atas dasar inilah ia membawanya kepada pengajian dengan harapan tertanam kebiasaan beribadah kepada anak.

d. Melatihnya dengan amalan sunnat

Seperti biasa setiap malam jumat warga melaksanakan pengajian bersama. Namun kebiasaan yang sengaja di ciptakan oleh dai ialah melaksanakan puasa sunnah di hari kamis. Sehingga pada malam harinya terdapat tradisi buka bersama sebelum melaksanakan pengajian. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa anak-anak juga dilibatkan orang tua dalam kegiatan ini. Walaupun tidak secara keseluruhan anak, tetapi terdapat beberapa anak pada tingkat sekolah menengah yang telah dibiasakan orang tuanya untuk melakukan puasa sunnah kamis. Tujuannya tentu saja untuk menanamkan kebiasaan tersebut kelak ketika ia menjadi orang yang dewasa.

e. Menanamkan tradisi keagamaan

Masyarakat Kuta Gugung secara turun temurun terbiasa untuk melakukan tradisi-tradisi kebersamaan dalam kegiatan pekerjaan atau hajatan. Seperti tradisi makan bersama menjelang masa tanam atan masa panen, hal ini dilakukan sebagai wujud syukur

kepada sang ilahi. Kegiatan ini diturunkan kepada anak mereka, dengan harapan anak-anak mereka mampu untuk menghargai dan mensyukuri nikmat dari sang pencipta. Pada dasarnya secara tak langsung hal ini membiasakan anak-anak untuk dekat kepada Allah sebagai sang maha kuasa atas segala-galanya.

Kegiatan lain yang selalu ditanamkan ialah ikut serta bekerja sama dalam kegiatan hajatan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Kegiatan ini secara tak langsung memberikan ajaran tentang pentingnya berliaturahim dan saling tolong menolong sesama umat Islam. Dan ini juga memberikan penekanan kepada anak-anak mereka bahwa ibadah tidaklah semata pada kegiatan ritualitas semata melainkan juga kegiatan sosial kemasyarakatan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Sulitnya Menanamkan Kebiasaan Beribadah Pada Anak

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa menanamkan kebiasaan beribadah pada anak dengan lingkungan

umat Islam mayoritas di sekitarnya tentu bukan lah perkara yang sulit. Sebab lingkungan mayoritas tersebut secara tidak langsung mendukung terlaksananya pembiasaan beribadah. Apa yang diajarkan oleh orang tua tentu akan terhubung dengan apa yang anak-anak saksikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan ibadah yang di masjid bersama-sama dengan masyarakat lain tentu akan semakin menambah terkoneksi keselarasan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Kasus seperti ini tidaklah sama dengan kasus yang terjadi di desa Kuta Gugung Kab. Karo. Jumlah penduduk yang sedikit tentu bermuara pada sedikitnya aktivitas ibadah, kondisi yang sedikit ini tentu saja berdampak pada aktualisasi teori pembelajaran yang telah mereka dapat dari orang tuanya. Untuk lebih memperjelas pembahasan ini akan di uraikan secara rinci tentang beberapa faktor yang mempengaruhi sulitnya upaya penanaman kebiasaan pada anak, yaitu:

a. Jumlah umat Islam yang minoritas

Memang tidaklah menjadi jaminan jika jumlah umat yang mayoritas atau

mendominasi lantas mempengaruhi banyaknya aktualisasi ritual ibadah. Tentu yang menjadi tolak ukurnya ialah sejauh mana tanggung jawab penganut agama dalam melaksanakan berbagai aktivitas ibadah. Namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi korelasi antara jumlah minoritas terhadap keaktifan para penganut agama untuk melaksanakan ibadah secara bersamaan. Jumlah minoritas bukan berarti mereka tidak melaksanakan aktivitas keagamaan, dalam hal ini mereka tetap melaksanakan ibadah tetapi secara mandiri dengan kata lain tidak berjamaah. Pelaksanaan ibadah secara berjamaah tentu menjadi metode pembelajaran alami yang seyogiaya memberikan pemahaman berupa praktik langsung dalam materi beribadah, dan secara alami juga anak-anak akan ikut serta untuk ikut bersama-sama melaksanakan ibadah.

Kondisi ideal di atas tidaklah terjadi di Desa Kuta Gugung, jumlah yang minoritas membuat anak-anak harus lebih sering melakukan aktivitas ibadah di rumah, bahkan tak jarang terlihat di saat magrib masih banyak yang bermain-main. Setelah di amati ternyata masjid sering sekali hanya di

isi oleh beberapa orang saja, kadang kala tidak sampai pada shalat Isya, apalagi sampai kepada Subuh, tentu lebih miris lagi.

Tidak hanya aktivitas di masjid, bahkan seperti perayaan Hari besar Islam sering tidak diadakan di desa tersebut, masyarakat sering melakukan perayaan hari besar Islam dengan cara bergabung dengan desa-desa lain. Jarak tempuh yang begitu jauh akhirnya menjadi alasan utama untuk tidak menghadirinya. Sebenarnya kondisi ini tidak bisa dipersalahkan karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah menjadi penentu terlaksananya acara.

b. Faktor Minimnya Pengetahuan Agama

Lokasi desa yang jauh dari kota membuat para penyuluh terkadang sulit mencapai lokasi tersebut. Terlebih lagi setelah terjadinya bencana letusan gunung Sinabung, tentu semakin sedikit orang yang bernyali untuk hadir ke tempat tersebut. kondisi ini membuat umat Islam di desa Kutagugung mengalami krisis pengetahuan agama. Krisis pengetahuan agama ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi

sulitnya menanamkan kebiasaan beribadah pada anak.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa penanaman merupakan fase terakhir dari suatu pembelajaran. Sedangkan fase awalnya yakni memahami suatu konsep ataupun teori. Beribadah bukan hanya sekedar pelaksanaan, tetapi terlebih dahulu perlu memahami konten materi seperti rukun, syarat, hukum, dan dalilnya. Konten materi ini tidaklah dapat diajarkan tanpa pengetahuan yang ada. Kondisi minimnya pengetahuan agama di Desa Kuta Gugung bermuara pada tidak tersampainya risalah syariat Islam tersebut secara sempurna pada generasi muda.

Beberapa kali warga sempat mendapatkan sumbangan referensi berupa buku-buku keagamaan, tetapi tentu saja itu tak dapat diandalkan sepenuhnya bagi mereka yang masih pemula atau awam dalam memahami ilmu agama. Kondisi seperti ini menghendaki adanya guru yang bertugas untuk mengajarkan ilmu dan mengajarkan tutorial dalam pelaksanaan ibadah, yang menjadi kewajiban umat Islam itu sendiri.

c. Faktor Bencana Letusan Sinabung

Faktor bencana ini memang tidaklah menyakiti fisik mereka secara langsung tetapi, akibat yang ditimbulkan menyebar hampir keseluruhan aspek kehidupan masyarakat. Aspek ekonomi yang paling terparah, kondisi tanah yang rusak akibat timbunan debu vulkanik membuat mereka seolah seperti pensiun dari dunia pertanian. Kondisi buruknya perekonomian inilah yang menurut hemat peneliti menjadi sumber dari segala permasalahan yang saat ini sedang di hadapi oleh warga Kuta Gugung khususnya. Banyak dari warga yang karena kondisi ini harus pergi merantau keluar kota demi pekerjaan yang lain, ada juga yang harus memutar setir beralih terhadap pekerjaan yang lain. Dari segi kesehatan terdapat beberapa warga yang mengalami trauma yang begitu mendalam sehingga mengalami gangguan kejiwaan.

Permasalahan yang kompleks yang ditimbulkan dari bencana ini membuat umat tidak lagi concern dalam mengurus aktivitas ibadah anaknya, sebab mereka lebih disibukkan dengan usaha-usaha pemulihan agar mereka

dapat keluar dari krisis ekonomi yang beberapa tahun ini telah melilit mereka. Dalam hal ini memang tidaklah dapat dipersalahkan secara penuh para orang tua, sebab permasalahan ekonomi menurut mereka saat ini jauh lebih urgen di banding hal lainnya.

G. Simpulan

Penanaman kebiasaan beribadah pada anak di Desa Kuta Gugung tidaklah dapat dikatakan mudah. Sebab dengan problematika yang ada, para orang tua harus lebih ekstra menguras tenaga, pikiran dan waktunya untuk membiasakan anak-anaknya dalam melakukan ibadah. Kunci dari keberhasilan penanaman ibadah ini ialah pada kekonsistenan orang tua dalam menerapkan berbagai macam strategi penanaman kebiasaan beribadah pada anak. Tanpa meluangkan waktu untuk menanamkan kebiasaan beribadah kepada anak, rasanya sulit diharapkan anak untuk memahami tatacara beribadah yang benar. Sebab jika mengharapkan masyarakat sebagai lembaga pendidikan pendukung dari keluarga rasanya sulit untuk terwujud di tengah jumlahnya yang minoritas. Strategi yang disebutkan di atas

memang tidaklah strategi pada umumnya, dan tidaklah juga dapat disebut sebagai strategi yang ilmiah. Namun pola yang dirumuskan dalam strategi itu memberikan kesimpulan kepada kita bahwa tidaklah mudah menanamkan kebiasaan beribadah ditengah kondisi minoritas dan tertimpa bencana.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Jamal. (2008). *Parenting Rasulullah; Cara Nabi Mendidik Anak Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Rama
- Al Rasyidin. (2019). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Asari, Hasan. (2012). *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. Medan: IAIN Press
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo. (2019). *Kecamatan Namanteran dalam Angka 2019*, Karo: BPS Kab. Karo
- Creswell, Jhon (2007). *Qualitative inquiry & Research design; Choosing Among Five*

- Approaches*. California: Sage Publications
- Lubis, Rahmat Rifai. (2018). *Optimalisasi Kecerdasan Spritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad*, dalam jurnal Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. I, No. 1 januari-Juni 2018.
- Ma'athi, Musthafa Abul. (2008). *Mebimbing Anak Gemar Shalat*. Surakarta: Ihsan Kamil
- Rasyid, Sulaiman. (2009). *Fiqh Islam*. Jakarta: At-Tahiriyah.
- Stake, Robert E., (1995). *The Art Of Case Study Research*. California: Sage Publications
- Ulwan, Abdullah Nashih. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Jilid I. Semarang: Asy-Syifa